

Proses Islamisasi Melalui Jalur Perniagaan di Lombok: Sebuah Analisis Historis

Ahsanul Rijal^{(a) (*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Email: rizal.ahsanul@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
Islamization
of Lombok,
Trade, Babad
Lombok, Da'wah,
Negarakartagama

In the process of Islamizing the people of Lombok. There are many theories about the entry of Islam in Lombok through commercial channels. As one of the nations with marine wealth, before Islam entered the nation, Indonesia was known as sailors. So, in the process of entering Islam, of course it cannot be separated from marine activities and commerce. This article focuses on commercial activities as the beginning of the entry of Islam in Lombok. By using critical historical and phenomenological approaches from various historical literatures. Based on commerce in observing the process of Islamization and showing the argument that the da'wah process was preceded by economic struggle. This article strengthens the general theory that Islam was brought in by Muslim traders. Also, this article shows that Islam entered by seizing the economic base of the Indonesian people, namely agricultural and maritime commodities. This means that the beginning of Islam did not directly preach religion, but was involved in the economic activities of the people of the archipelago, then Islam was preached. This article is qualitative-descriptive, with local historical databases such as Babad Lombok and Negarakartagama.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Islamisasi Lombok,
Perdagangan, Babad
Lombok, Dakwah,
Negarakartagama

Dalam proses Islamisasi masyarakat Lombok, banyak teori mengenai masuknya Islam di Lombok melalui jalur perniagaan. Sebagai salah satu bangsa dengan kekayaan laut, sebelum Islam masuk bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai pelaut. Maka, dalam proses masuknya Islam tentu tidak bisa lepas dari aktivitas laut dan perniagaan. Artikel ini berfokus pada aktivitas perniagaan sebagai awal masuknya Islam di Lombok. Dengan menggunakan pendekatan historis dan fenomenologis kritis dari berbagai literatur sejarah. Berbasis pada perniagaan dalam melihat proses Islamisasi serta menunjukkan argumentasi bahwa proses dakwah didahului dengan perebutan ekonomi. Artikel ini memperkuat umumnya teori, Islam masuk dibawa oleh para pedagang muslim. Juga, dalam artikel ini menunjukkan bahwa Islam masuk dengan merebut basis ekonomi masyarakat nusantara yaitu komoditas pertanian dan maritim. Artinya, awal Islam masuk tidak langsung mendakwahkan agama, melainkan ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi masyarakat nusantara, kemudian barulah Islam didakwahkan. Artikel ini menggunakan kualitatif-deskriptif, dengan basis data sejarah lokal seperti Babad Lombok dan Negarakartagama.

Pendahuluan

Nusantara pada abad 15-16 mengalami kejayaan sebagai negara maritim dengan lalu lintas perniagaan internasional (Pribadi, 2005). Komoditas rempah-rempah menjadi komoditas utama, maka tidak heran jika perniagaan menjadi aktivitas umum yang dilakukan oleh masyarakat nusantara. Munculnya daerah sebagai pusat perdagangan seperti di Indonesia timur, kita mengenal Maluku sebagai pusat perdagangan rempah-rempah (Handoko, 2016).

Munculnya Maluku sebagai negeri penghasil rempah-rempah, memperkuat aktivitas perdagangan internasional. Lalu lintas kapal-kapal dari berbagai negeri bahkan dari Eropa, membuat daerah-daerah lainnya mendapatkan keuntungan. Seperti halnya daerah Nusa Tenggara hadir sebagai daerah penopang aktivitas perdagangan, dimana para pedagang singgah di beberapa daerah, salah satunya Lombok di pelabuhan Ampenan untuk mengisi perbekalan menuju Maluku (PCBM, 2017).

Pada abad ke 15-16 ini pula gelombang Islamisasi semakin meningkat, dengan terlibatnya para pendakwah dalam aktivitas perdagangan (Cahyadi, 2014). Maka, bisa dilihat bahwa Islam tidak langsung didakwahkan begitu saja, para pendakwah perlu merebut ekonomi sebagai syarat awal memulai dakwah. Jalur perdagangan memang adalah bagian penting dari kegiatan masyarakat. Dalam sejarah suku-suku laut, seperti suku Bugis memiliki pengaruh pada daerah-daerah tertentu. Di Nusa Tenggara Barat, terdapat daerah Bima dan Lombok dalam kehidupan masyarakat bahari dipengaruhi oleh suku Bugis. Pengetahuan tentang pembuatan kapal, navigasi juga diajarkan oleh suku

Bugis ini (Jamaluddin, 2019a).

Maka, tidak mengherankan bahwa proses Islamisasi tidak bisa lepas dari pintu awal masuknya Islam yaitu pendekatan maritim atau laut sebagai jalur utama perdagangan dunia saat itu. Pada titik inilah islamisasi masyarakat Lombok perlu dilihat sebagai proses perebutan aktivitas ekonomi kemudian barulah aktivitas dakwah dilakukan. Dengan ikut dalam aktivitas ekonomi inilah, pendakwah bisa berbaur dengan penduduk nusantara.

Pelabuhan Ampenan sebagai pusat perdagangan di Lombok, telah terintegrasi kedalam jaringan perniagaan global sejak lama, dan mengalami kejayaan di abad 16-17. Banyaknya pedagang dari berbagai negeri, tidak sedikit pula mereka memilih untuk bermukim di Lombok (Pradjoko dkk., 2013). Salah satu buktinya adalah adanya bangunan Vihara yang berdiri sejak tahun 1806 sedangkan dikawasan pesisir terdapat banyak suku Bugis yang telah lama bermukim di Lombok.

Dalam naskah Negarakertagama tahun 1364, perdagangan di Indonesia timur telah berkembang sejak abad ke 14. Kerajaan Majapahit telah berlayar didaerah-daerah di Indonesia timur untuk berdagang, karena sumber daya alamnya yang melimpah seperti rempah-rempah dan kayu Cendana adalah komoditas utama daerah timur nusantara (Effendy, 2017).

Dalam hal inilah, proses Islamisasi tidak bisa lepas dari aktivitas perdagangan yang telah lama berkembang dinusantara. Aktivitas inilah yang kemudian pertama dilakukan oleh para pendakwah, maka tidak salah jika narasi sejarah Islam dinusantara dibawa oleh para pedagang muslim (Sirajuddin Jaffar, 2020). Perebutan ekonomi ini semakin kentara pada era

penjajahan, dimana pelabuhan-pelabuhan besar dimonopoli oleh pihak penjajah.

Sejarah Masyarakat Lombok: Analisis Teoritis

Kehidupan masyarakat sasak pada dua abad terakhir tidak dapat dilepaskan dari konteks historisnya, baik dari sisi sejarah sosial dan politik maupun budaya. Interaksi masyarakat sasak dengan orang luar, khususnya ketika proses Islamisasi di Lombok telah memberikan warna baru bagi terbentuknya kultur dan kegamaan masyarakat Lombok (Jamaluddin & Khairani, 2018). Keberagaman masyarakat setidaknya dapat dilihat dari awal proses islamisasi sampai islam menjadi nyata di pusat-pusat pemerintahan Islam, yang berlanjut dengan perubahan politik yang terjadi di akhir pemerintahan kerajaan Islam di Lombok (Najmuddin & Nazri, 2019) di bahagian utara Gunung Rinjani dan di beberapa desa di sebelah selatan Gunung Rinjani. Mereka berasal dari bahagian tengah pulau Lombok dan mereka pindah ke wilayah pegunungan untuk menghindari proses Islamisasi. Sementara masyarakat Islam Wetu Telu dalam pengamalan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari, masih sangat kuat berpegang teguh pada adat atau tradisi nenek moyang. Contohnya ialah tradisi Posan (Pesaji). Semua ini cukup krusial untuk mengungkap kontinuitas historis kehidupan masyarakat sasak dari awal islamisasi sampai abad ke-20.

Penduduk kepulauan Indonesia sesungguhnya telah bercampur sejak berabad-abad yang lampau melalui gelombang migrasi yang panjang. Menurut P. Bellwood (1985) penduduk kepulauan Indo-Malaysia dari segi antropologis

meliputi dua kelompok besar bangsa, yakni Austroloid (Australo-Melansians) dan Mongoloid. Dalam hubungan ini ia menyatakan bahwa secara luas sekelompok Austroloid mencakup kelompok bangsa-bangsa; Negrito, Melanesia, dan Australia. Sedangkan mongoloid mencakup Polynesia, Micronesia, yang mendiami wilayah Asia bagian Timur (Bellwood, 1985).

Dari segi bahasa, penduduk yang mendiami wilayah Indo-Malaysia disebut sebagai kelompok bangsa Austronesia, dengan pengecualian yang tinggal di daerah pegunungan (orang asli) dan penduduk bagian Timur Indonesia (orang Papua). Sehubungan dengan penduduk kepulauan Indonesia, Bellwood menyatakan bahwa berdasarkan analisis bahasa-bahasa yang dipergunakan, penduduk dari pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sumbawa bagian Barat membentuk satu cabang yang dikenal dengan Melayu Polinesia bagian Barat. Sementara pulau-pulau Nusa Tenggara mulai dari Sumbawa bagian Timur sampai dengan Maluku kecuali Halmahera termasuk kelompok Melayu Polinesia bagian Tengah. Dengan demikian berdasar atas bahasa-bahasa yang digunakan, maka penduduk kepulauan Nusa Tenggara Barat telah didominasi oleh kelompok Melayu-Polynesia. Di samping itu terdapat pengaruh bahasa-bahasa Papua di Pulau Timor.

Orang sasak apabila dilihat dalam konteks ini dikenal dengan orang sasak yang menghuni pulau Lombok, bahkan disebut penduduk asli Lombok. A.R. Wallace menyebutkan bahwa orang sasak dapat dikelompokkan ke dalam jenis keturunan Melayu. Mereka menganut agama islam. Namun masih ada kelompok kecil penduduk sasak yang disebut sebagai orang Budha. Mereka ini tinggal lebih terisolasi di desa-desa bagian Utara. Dan Selatan mengaku

Urania Budha. Ada dugaan bahwa dulu orang sasak berasal dari suku bangsa yang sama dengan orang Bali (Budiwanti, 2000). Kemudian dengan masuknya agama Budha di Bali dan agama Islam di Lombok, menyebabkan dua kelompok suku bangsa ini bergerak semakin jauh dengan yang lain. Agama Islam diduga masuk di Lombok antara 1506 dan 1545 M melalui Jawa (Tjandrasasmita, 2009).

Niaga dan Islamisasi

pada bagian ini akan diuraikan mengenai perkembangan perdagangan di Nusa Tenggara sampai dengan tahun 1915 (*Bandar Bima*, 1992). Ketika seluruh kekuatan di Nusa Tenggara tunduk di bawah terjadi satu masa transisi menuju hubungan perdagangan baru yang luas, tetapi semakin terintegrasi di bawah sistem kekuasaan. Sejak periode sebelumnya hubungan perdagangan Nusa Tenggara telah berkembang luas terkait dengan sistem ekonomi dunia. Keadaan itu membawa kontak yang semakin banyak dengan pedagang-pedagang asing, juga barang-barang dari luar semakin banyak yang masuk, bersama dengan penggunaan mata uang yang semakin luas, pembayaran pajak dalam bentuk uang mendorong orientasi masyarakat semakin beralih ke pemikiran ekonomi untuk mendapatkan untung (Basarudin, 2019). Perubahan cepat terjadi pada periode ini. Sesuai tuntutan dalam hubungan pasar yang luas maka pola ekonomi Nusa Tenggara juga didorong berubah. Ketika sekitar akhir abad ke-19 perdagangan kayu cendana dan budak merosot, maka muncul usaha penduduk untuk meningkatkan produksi kelapa, kopi. Bahan komoditi ini berguna untuk pasar Eropa mulai digalakkan pada 1880-an. Pada kesempatan ini ekspansi kolonial Belanda juga semakin maju,

menguasai semakin banyak daerah di Nusa Tenggara, mengontrol perdagangan (Basarudin, 2019).

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode kualitatif digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial, budaya yang berkembang, dan masyarakat Lombok secara fenomenologis (Saunders et al., 2018). Sejak awal peneliti tidak menentukan informan kunci namun dibiarkan berkembang yang menyesuaikan kebutuhan penggalan data di lapangan (Moris, 2006). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kombinasi antara studi dokumentasi dan observasi langsung (Gill, Stewart, Treasure, & Chadwick, 2008; Jamshed, 2014). Teknik ini dipilih karena alasan peneliti untuk mengetahui fakta dan fenomena sosial yang berkembang.

Peneliti melakukan analisis data dengan penggunaan teori yang relevan. Tahap analisis data dilakukan dengan clustering topik penelitian, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2003, p. 39). Dengan pemeriksaan data secara lengkap menunjukkan bahwa hasil temuan penelitian dan pendalaman makna secara terus menerus (simultan) sepanjang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Islamisasi Lombok dalam Keterangan Babad Lombok

Perdagangan dengan Nusa Tenggara Barat sesungguhnya berlangsung sejak lama. Sekurang-kurangnya sejak abad ke-14-15 ketika pedagang-pedagang Jawa meluas di kepulauan, membawa dan

mencari bahan-bahan dagangan ke daerah Timur (Mursan, 2018), Nusa Tenggara Barat, paling tidak hasil kayu cendana dari timor telah menarik perhatian pedagang pada masa itu. Pada abad ke-16 dengan hadirnya orang Eropa, membuat Nusa Tenggara semakin dikenal. Keramaian dagang meningkat dengan datangnya orang-orang Makassar, Bugis, Bajau pada abad ke-16-18 berlayar ke daerah-daerah di timur, bahkan sampai ke Australia melakukan pelayaran dagang. Pusat-pusat perdagangan baru pun muncul di kepulauan Indonesia (Nurfathanah, 1995).

Dalam konteks yang luas hubungan perdagangan Antar negeri telah muncul sejak lama di Asia, sekurang-kurangnya pada abad ke-15. Lautan Hindia dan Laut Cina Selatan merupakan satu zona perdagangan umum di Asia. Keduanya dapat menghubungkan jaringan perdagangan yang luas membentang di kawasan Asia. Keduanya dapat menghubungkan jaringan dan pusat perdagangan yang satu dengan lain.

Sementara itu, di Lombok kapal-kapal Belanda juga kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Disini terdapat banyak pedagang lain yang dipercaya raja sebagai bandar-bandar, meskipun firma freijss juga mencobnaya, namun tampak kurang berhasil. Disebutkan sesungguhnya J.P freijss telah menempatkan agennya di Ampenan tahun 1850. Akan tetapi, ketika ia datang kesana pada 1855, J.P Freijss tidak lagi menemui pengurusnya karena dikatakan telah kembali ke Makassar pada 1854. Selanjutnya kapal-kapal hanya bisa datang sewaktu-waktu pada musim panen untuk membeli beras, meskipun Belanda sudah ingin menggunakan lombok sebagai tempat ekspor/impur secara formal.

Awal perkembangan Islam di Pulau

Lombok diliputi ketidakjelasan, sekabur perkembangan Islam di Nusantara. Dalam hal ini, John Ryan Bartholomew melihat ada dua tema penting yang melembari sejarah masuknya Islam ke Lombok. *Pertama*, pulau yang seolah-olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi (baca: serbuan/ penyerangan) yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan Sasak (etnis asli Lombok). *Kedua*, ada seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Perubahan-perubahan sosial akibat dari inkursi-inkursi ini memberikan stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbarui agama.

Tidak banyak tulisan mengenai kapan dan siapa yang membawa Islam masuk ke Lombok. Yang patut dicatat bahwa para ahli sejarah berpendapat bahwa sebelum Islam datang, Boda adalah agama asli etnis Sasak (Jamaluddin, 2019b). Sebagian besar orang Sasak Boda ini secara resmi dicatat pemerintah sebagai pemeluk Budha, salah satu dari lima agama yang diakui pemerintah. Penganut agama ini menegaskan sebagai keturunan kerajaan Majapahit yang melarikan diri ketika terjadi penyerangan Muslim. Terkadang orang Sasak Boda ini menyebut agama mereka dengan nama- Agama Majapahit. Tampaknya orang Sasak Boda ini tidak berlebihan mengklaim diri mereka sebagai penganut-Agama Majapahit tersebut. Dalam kitab hukum Majapahit yang terkenal-Lontar Negara Kertagama karya Empu Prapanca secara eksplisit menyebut penaklukan Lombok oleh tentara Majapahit. Pada tahun 1334 M, kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Lombok semisal Kerajaan Pematani, Lombok, Perigi, Selampang, dan kerajaan Pejanggalik, berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit Jawa Timur yang dipimpin langsung Patih Gajah

Mada. Menurut peninggalan sejarah yang dijumpai pada lempengan tembaga, disebutkan bahwa kedatangan Patih Gajah Mada didampingi oleh Datu Lumendung Sari. Pasukan Gajah Mada ini diberitakan mendarat pertama kali di desa Akar-Akar, wilayah Lombok Barat bagian utara.

Tambahan lagi, kenengratan Sasak hingga saat ini biasanya merujuk leluhur mereka pada Majapahit. Begitu juga, berbagai gelar dan dewa-dewa Boda, dengan jelas merupakan warisan Hindu-Jawa. Peninggalan pengaruh Hindu-Jawa masih dapat dibuktikan secara monumental di Sembalun, Sebuah Desa yang terletak di sebelah utara pulau Lombok. Goris dalam *Aantekeningen Over Cost Lombok* mengindikasikan, bahwa di Bayan dan Sembalun terdapat dua kampung tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan dan ditemukan keturunan Majapahit. Lebih jauh Goris menyatakan:

"Before the arrival of Islam, Lombok had experienced a long period of Hindu-Buddhist influence that reached the island through Java. The Negarakertagama, the 14th century palm leaf poem that was found on Lombok, places the island as one of the vassals of the Majapahit empire. According to the legends, two of the oldest villages on the island, Bayan and Sembalun, were founded by a prince of Majapahit. (Sebelum agama Islam datang, Lombok dalam waktu yang cukup lama pernah mengalami pengaruh agama Hindu Budha yang datang dari Jawa. Dalam Kitab Negarakertagama dijelaskan bahwa Lombok sudah ditemukan pada abad ke 14 M dan takluk di bawah kerajaan Majapahit. Menurut legenda, ada dua kampung tua yaitu Bayan dan Sembalun sebagai bukti sejarah yang terdapat di pulau ini dan ditemukan oleh seorang pangeran Majapahit).

Sementara itu, agama Islam masuk di pulau Lombok kira-kira abad ke-16 M, dan penyebarannya yang terkenal

adalah satu ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen, salah seorang putra Sunan Giri, salah satu dari sembilan wali atau populer disebut *wali songo*. Berdasarkan mitologi lokal yang dicatat dalam berbagai *babad* atau sejarah-sejarah yang ditulis di pohon palma, disebutkan bahwa Sunan Giri bertanggung jawab atas diperkenalkannya Islam ke Lombok pada tahun 1545M (Najmuddin & Nazri, 2019) di bahagian utara Gunung Rinjani dan di beberapa desa di sebelah selatan Gunung Rinjani. Mereka berasal dari bahagian tengah pulau Lombok dan mereka pindah ke wilayah pegunungan untuk menghindari proses Islamisasi. Sementara masyarakat Islam Wetu Telu dalam pengamalan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari, masih sangat kuat berpegang teguh pada adat atau tradisi nenek moyang. Contohnya ialah tradisi Posan (Pesaji). Berkembangnya Islam di pulau Lombok merupakan babakan sejarah baru dalam merubah keyakinan keagamaan etnis Sasak menjadi pemeluk agama Islam. Selain itu, sumber lain menyebutkan:

"Islam came to Lombok until around the first half of the 16th century. According to the legends, the first to propagate the new religion was a certain Sunan Prapen, son of the Sunan ratu of Giri. The palm leaf manuscript Babad Lombok which contains the history of Lombok describes how Sunan Prapen was sent by his Father on a military expedition to Lombok and Sumbawa Indonesia order to convert the population. (Agama Islam datang ke Lombok sekitar pertengahan abad ke-16. Menurut legenda, yang pertama kali mendakwahkan agama baru ini adalah Sunan Prapen putera Sunan Giri. Babad Lombok yang terdiri atas sejarah Lombok menggambarkan bahwa Sunan Prapen dikirim oleh orang tuanya memimpin sebuah ekspedisi militer ke Lombok dan Sumbawa untuk mengajak masyarakat (memeluk agama Islam).

Versi lain yang mendukung pernyataan tersebut seperti yang dikatakan oleh Geoffrey, bahwa Islam diperkenalkan di pulau Lombok awal abad ke-16 M. Setelah menaklukkan kerajaan Hindu Majapahit, penguasa Islam Jawa, Susuhunan Ratu Giri mengirimkan utusan-utusannya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Utusan yang dikirim ke Lombok dan Sumbawa adalah Pangeran Prapen dan sering disebut sunan Prapen. Sunan Prapen tiba di Labuan Carik (pantai Anyar) dan sekarang menjadi kota Kecamatan Bayan. Menurut Sumber lain, Islam masuk ke Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira permulaan abad ke-16 M. Setelah Lombok diislamkan, desa-desa lain menyusul satu demi satu diislamkan.

Terlepas dari berbagai versi tentang masuknya Islam ke Lombok, yang jelas bahwa Islam datang melalui Jawa dan tiba pertama kali di Lombok bagian utara pada abad ke-16 M, diperkenalkan pertama kali oleh misi yang dipimpin oleh Sunan Prapen, putera sunan Giri (salah satu dari *Wali Songo*). Pernyataan ini cenderung menjadi kesepakatan para ahli sejarah.

Peran Dakwah Tuan Guru Pasca Kolonial

Paham "*wetu telu*" yang telah diutarakan, pada mulanya berkembang di wilayah Lombok Tengah bagian Selatan. Namun pada perkembangan selanjutnya, sebagian besar dari mereka telah banyak yang melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna berkat kegigihan para kiai (baca: Tuan Guru) yang telah menimba ilmu pengetahuan di Mekkah sejak abad ke-19 M. Para Tuan Guru yang kembali ke pulau Lombok dan berdakwah serta membimbing masyarakat penganut *Wetu Telu* dengan cara-cara ritual Islam "*waktu lima*" seperti, TGH. Ali Batu, Guru

Bangkok, TGH. Muhammad Sidik, dan di Praya dilanjutkan oleh TGH. Makmun (Fadli, 2016).

Deretan Tuan Guru tersebut merupakan penyiar Islam generasi awal yang menekankan aspek fiqh berupa kewajiban pokok seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dan ditambah dengan wirid tarekat *Naqsyabandiyah* bagi kalangan masyarakat yang dianggap sudah layak (Tahir, 2008). Jasa para Tuan Guru tersebut masih dapat disaksikan dengan banyaknya para peziarah ke kubur mereka sampai sekarang. Hasil dari dakwah mereka belum dikatakan dapat mengeliminir sepenuhnya paham *Wetu telu* yang masih terdapat di pelosok- pelosok desa karena berbagai faktor, semisal jarak yang berjauhan dan pengaruh tokoh setempat yang masih enggan menerima kedatangan para Tuan Guru tersebut, terlebih mengikuti ajarannya.

Di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat Sasak mengalami kontrol dan penindasan yang lebih keji daripada penguasa-penguasa sebelumnya. Para pemimpin Islam, seperti Tuan Guru, yang telah melakukan dakwah untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam di kalangan *Wetu Telu* sebelum kedatangan Belanda, akhirnya menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk melawan penjajah Belanda yang dianggap kafir (Asnawi, 2005).

Belanda sendiri telah lama tertarik untuk menguasai Lombok. Pada tahun 1894, mereka telah mulai menjajah pulau Lombok dengan membantu beberapa tokoh Sasak atas nama membebaskan orang-orang Sasak dari maharaja Bali. Ekspedisi militer pertama mengalami kegagalan. Namun dengan penambahan kekuatan, mereka dengan cepat mampu menguasai pulau Lombok. Dalam hal ini, peran

perdagangan Raja George dari Inggris yang tinggal di Ampenan, tidak dapat diabaikan dalam memainkan konflik. Sepanjang pemerintahan kolonial Belanda, *Tuan Guru* mengalihkan gerakan dakwah mereka menjadi pemberontakan- pemberontakan lokal yang bernuansa keagamaan untuk menghalau Belanda (Kraan & M, 2009). Gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh para Tuan Guru memperoleh pengikut yang banyak.

Di antara Tuan Guru yang terlibat langsung dalam pemberontakan itu adalah TGH. Ali Batu dari Sakra Lombok Timur, TGH. Muhammad Sidik dari Karang Kelok Lombok Barat, dan Guru Bangkol dari Praya Lombok Tengah. Tokoh-tokoh tersebut merupakan *mursyid* Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Makkah dan Syaikh Abdul Karim Banten yang mengembangkan tarekat *Qâdiriyah* dan *Naqsyabandiyah*. Mereka merupakan tokoh-tokoh kuat yang mengobarkan semangat anti penjajahan dan penindasan dari pihak manapun, sehingga gerakan anti kolonial dan anti penindasan menjadi suatu gerakan yang membangkitkan semangat berperang melawan penjajah dan penindasan.

Mengenai perlawanan melawan penjajahan dan penindasan ini, Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa pada tahun 1891 terjadi pemberontakan dari kaum Muslimin suku Sasak melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar pulau itu. Berbeda dengan pemberontakan-pemberontakan sebelumnya, pemberontakan kali ini tidak mudah dipadamkan dan berlangsung terus sampai 1894. Pemberontakan itu berpusat di Praya (Lombok Tengah) dan pucuk pimpinannya adalah Guru Bangkol, seorang bangsawan setempat, yang sekaligus salah seorang guru tarekat *naqsyabandiyah*.

Gerakan yang dipimpin oleh pemimpin tarekat cukup mengkhawatirkan pihak penjajah Belanda, ketika terjadi pemberontakan di Banten tahun 1888 M. Pada waktu itu, Engelenberg seorang *Kontrolir* Belanda, sedang berada di Banten. Dari peristiwa itu tumbuh kecurigaan yang kuat dalam dirinya terhadap gerakan tarekat. Ia memperhatikan bahwa para pemimpin pemberontakan Sasak, ternyata ada kaitannya dengan tarekat. Pemerintah Belanda mempunyai kesimpulan bahwa tarekat mengancam kekuasaannya, akibatnya pihak Belanda berusaha secara aktif mencari informasi mengenai kegiatan-kegiatan tarekat. Di Praya umpamanya, TGH. Makmun, salah seorang pemimpin tarekat *qâdiriyah wa naqsyabandiyah* tidak luput dari incaran. Namun, tatkala penyidik Belanda tiba di depan kampungnya yang bernama Karang Lebah, mereka hanya melewatinya saja dengan berkali-kali bolak-balik. Akhirnya, mereka menjadi bosan karena kelelahan dan tidak dapat menemui TGH. Makmun.

Selama masa penjajahan Belanda, gerakan dakwah yang dipimpin Tuan Guru makin meningkatkan polarisasi antara *wetu telu* dan *waktu lima*. Jika kelompok pertama, memberikan loyalitas mereka kepada para bangsawan Sasak sebagai pemimpin tradisional dan kuat mempertahankan adat lokal, maka kelompok kedua mengikuti para Tuan Guru sebagai pemimpin keagamaan kharismatik mereka.

Dalam babak sejarah berikutnya, Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Sesudah itu, selama perang kemerdekaan Indonesia, Belanda berusaha untuk menguasai kembali Lombok dan pulau-pulau Indonesia lainnya, tetapi tidak berhasil. Lombok merdeka pada

tahun 1946 sebagai bagian dari wilayah Indonesia. TGH. Mutawalli seorang Tuan Guru yang dapat digolongkan generasi berikut dari tokoh-tokoh agama etnis Sasak, mendakwahkan ajaran Islam secara intensif kepada masyarakat penganut *wetu telu*, disamping juga menyebarkan dakwah Islam di pondok pesantrennya *Dâr al-Yatâmâ wa al-Masâkîn* yang didirikan pada tahun 1960.

Ia sangat terkenal karena kepiawaiannya menembus desa-desa *wetu telu* dan menggunakan metode yang tidak lazim untuk mengislamkan kelompok *wetu telu*. Ia mengibaratkan dirinya sebagai seorang perambah hutan, yang pada giliran selanjutnya para Tuan Guru lain yang menyempurnakannya. Hal terpenting yang diharapkan adalah bahwa penganut *wetu telu* memeluk Islam versi *waktu lima* dan melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Maksud pernyataannya adalah ia sekedar meng-Islamkan penganut *wetu telu* tersebut menjadi *waktu lima*, selanjutnya tokoh-tokoh agama lainnya yang mengajarkan tata cara pelaksanaan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim secara lebih mendetail.

Untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam, penganut *wetu telu* diserahkan kepada Tuan Guru yang lain untuk menempanya. Sekalipun demikian, antara dia, Tuan Guru, dan ustadz yang lain tidak mempunyai hubungan koordinatif, tetapi lebih merupakan ikatan hubungan moral kewajiban berdakwah.

Para Tuan Guru yang menyebarkan Islam di pulau Lombok, umumnya pernah menuntut ilmu di Timur Tengah, baik secara formal maupun informal melalui *halaqah-halaqah* pengajian. Sumber dinamika Islam abad ke-17 dan ke-18 M adalah melalui jaringan ulama yang berpusat di Makkah

dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini terutama dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah guru (Ulama) dan pencari ilmu dari berbagai wilayah dunia Muslim-termasuk dari pulau Lombok untuk bermukim dan menuntut ilmu (Azra, 2013). Mereka bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan keilmuan ini mengadakan upaya-upaya sadar untuk memperbarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan peningkatan sosio-moral masyarakatnya.

Pendekatan yang digunakan sebelum melaksanakan dakwah adalah dengan mempelajari mitologi pada komunitas *wetu telu* tertentu. Mula-mula ia mengutus murid-murid kepercayaannya untuk menghimpun legenda dan mitos setempat dari para tetua desa. Ia memahami bahwa komunitas *wetu telu* sangat menggemari pemujaan terhadap masa lalu, dan karena itu ia menampilkan diri berminat mempelajari silsilah penduduk setempat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keturunannya sendiri dengan keturunan masyarakat setempat.

Pendekatan ini membuat para tokoh adat setempat tidak segan-segan membuka lontar yang memuat silsilah mereka. TGH. Mutawalli termasuk yang bisa membaca lontar yang ditulis dalam bahasa Sasak maupun bahasa Jawa. Setelah mempelajari dan memahami mitos setempat, ia merepresentasikan diri sebagai salah seorang figur yang dimaksud dalam legenda itu dan melakoni perannya.

Ada suatu penuturan yang disampaikan oleh salah seorang tokoh di kecamatan

Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Tokoh tersebut menyatakan bahwa warga *wetu telu* di desa Sengkol Kecamatan Pujut Lombok Tengah, mempunyai mitos bahwa suatu saat nanti akan datang seorang penguasa yang bijak dan adil tempat mereka menyandarkan diri dan sekaligus sebagai panutan. Akan ada tanda-tanda yang menyertai kedatangannya. Kedatangannya tidak bisa dipastikan dan mendadak, seperti burung nuri yang sedang terbang. Bumi akan goncang ketika ia mendarat.

Setelah mempelajari kisah itu, TGH. Mutawalli mengenakan jubah hijau ketika ia mendatangi sebuah masjid tua yang terletak di puncak gunung Pujut di Sengkol. Dengan kekuatan mistiknya, terjadilah gempa kecil di sekeliling masjid tua itu dengan mempergunakan bantuan jin. Kedatangan TGH. Mutawalli secara mendadak dan diiringi gempa kecil itu, mengakibatkan komunitas masyarakat di tempat itu menjadikan TGH. Mutawalli sebagai figur yang mereka nantikan.

Oleh karena itu, secara perlahan namun pasti, pengaruh TGH. Mutawalli semakin kuat di masyarakat *wetu telu* Sengkol Lombok Tengah dan sekitarnya dan kini menjadi Islam *waktu lima*. Ustadz Najam, seorang da'i di Bayan Belek (Kecamatan Bayan), meyakini kekuatan gaib yang dimiliki TGH. Mutawalli yang diperoleh karena kemampuannya menaklukkan jin.

Dalam periode yang relatif bersamaan, upaya menyempurnakan pengetahuan keagamaan masyarakat *wetu telu* tidak hanya dilakukan oleh TGH. Mutawalli, akan tetapi upaya suci itu dilakukan oleh beberapa Tuan Guru dengan muridnya yang setia seperti di Lombok bagian utara melalui pengajian yang rutin dilaksanakan oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan organisasi *Nahdlatul Wathan*

(NW) yang didirikannya dan tersebar ke seluruh Lombok melalui murid-muridnya.

Selain itu dapat disebutkan bahwa TGH. Shafwan Hakim dengan Pondok Pesantrennya *Nurul Hakim* mengembangkan sayap dakwah ke Lombok Utara dengan sasaran utama penganut *wetu telu* dan kaum Muslim sekitarnya. Demikian halnya TGH. Hazmi Hamzar dengan Pondok Pesantren *Marâqi al-Ta'limât* yang telah didirikan oleh orang tuanya, yaitu TGH. Zainuddin. Ia membina beberapa majelis taklim sebagai tempat pembinaan masyarakat Muslim di Lombok Utara dan penganut *wetu telu* sebagai sasaran utamanya. Pembinaan masyarakat *wetu telu* tampaknya dilaksanakan secara bersama dan koordinatif oleh para Tuan Guru yang ada di pulau Lombok.

Adapun pembinaan dan penyempurnaan paham keagamaan masyarakat *wetu telu* yang terdapat di Kecamatan Pujut Lombok Tengah bagian Selatan, dilaksanakan Tuan Guru atau tokoh agama yang berasal dari Lombok Tengah. Ini dapat dicontohkan semisal TGH. Muhammad Faishal dengan pengajian-pengajian dan pondok-pondok pesantren yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama. Begitu juga TGH. Muhammad Najamuddin Makmun dengan majelis-majelis taklim pada pondok pesantren *Darul Muhajirin* dan beberapa pondok pesantren yang berada di bawah pembinaan Pondok Pesantren *Darul Muhajirin* yang berlokasi di daerah Praya Lombok Tengah.

Jika melihat perkembangan Islam setelah era wali-wali dari Jawa, tampaknya revitalisasi Islam di Lombok lebih banyak diprakarsai oleh Tuan Guru dengan dukungan para pengikut setianya, ketimbang pemerintah. Komitmen para Tuan Guru untuk meneruskan ajaran Islam melalui

dakwah, merupakan implementasi dari ketaatannya kepada Rasulullah SAW. Kesetiaan para pengikut Tuan Guru kepada tokoh panutannya sampai pada tingkat tertentu, didasari oleh prinsip “*sami'nâ wa 'atha'nâ*” (kami dengar dan kami taati). Prinsip ini, mendorong mereka untuk mengikuti para tokohnya (baca: Tuan Guru tersebut) yang sangat mereka percayai dan telah berjasa membimbing mereka ke jalan yang benar.

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah adalah upaya penyebaran dan penerangan Islam yang tiada akhir dalam kehidupan. Doktrin inilah yang mendorong para tokoh agama untuk menyebarkan ajaran Islam dalam segala situasi dan kondisi politik. Meskipun terdapat pendukung tertentu dari kelompok organisasi keagamaan yang sekali waktu mengubah afiliasi politik dengan tujuan untuk kemajuan organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka bangun, tetapi tidak mengurangi kegigihan mereka dalam mendakwahkan ajaran Islam. Dengan ungkapan lain, berdakwah adalah aktifitas otonom para Tuan Guru yang sama sekali kebal dari pengaruh rezim politik yang berkuasa.

Para Tuan Guru yang menyebarkan Islam di pulau Lombok, umumnya pernah menuntut ilmu di Timur Tengah, baik secara formal maupun informal melalui *halaqah-halaqah* pengajian. Sumber dinamika Islam abad ke-17 dan ke-18 M adalah melalui jaringan ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini terutama dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah guru (ulama) dan pencari ilmu dari berbagai wilayah dunia Muslim—termasuk dari pulau Lombok—untuk bermukim dan menuntut ilmu. Mereka bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan

yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan keilmuan ini mengadakan upaya-upaya sadar untuk memperbarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan peningkatan sosio-moral masyarakatnya (Bizawie, 2016).

Memahami proses-proses transmisi gagasan pembaruan menjadi semakin penting dalam hubungannya dengan perjalanan Islam di Lombok khususnya dan Nusantara pada umumnya. Karena kawasan ini secara geografis terletak pada pinggiran dunia Muslim. Terdapat kecenderungan para peneliti di masa modern ini untuk tidak memasukkan Nusantara dalam pembaruan tentang Islam. Diasumsikan, Islam di kawasan ini tidak mempunyai tradisi keilmuan yang mantap. Bahkan Islam di Nusantara dianggap bukan Islam yang sebenarnya, karena dianggap masih bercampur dengan budaya local (A. Sya'ban, 2017). Mereka menyimpulkan Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Tentu saja pendapat seperti itu tidak bisa kita menolaknya, tetapi untuk mengatakan bahwa tradisi Islam di Nusantara tidak mempunyai kaitan dengan Islam di Timur Tengah adalah pendapat yang keliru.

Hubungan antara kaum Muslimin di kawasan Melayu Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin melalui proses ibadah haji. Terdapat sejumlah penuntut ilmu dari Nusantara termasuk dari Lombok yang terlibat dalam jaringan ulama, terutama setelah menuntut ilmu di Timur Tengah (khususnya Makkah dan Madinah). Sebagian besar dari mereka kembali ke tempat asalnya menjadi *tansmitter* utama tradisi intelektual keagamaan dari pusat keilmuan di Timur Tengah ke pulau Lombok. Kelompok inilah selanjutnya

yang dikenal dengan sebutan-Tuan Guru, yang perilakunya digugu dan ditiru.

Terdapat bukti-bukti historis yang kuat bahwa agama Islam masuk di pulau Lombok sekitar abad ke-16 M, melalui jalur dari Barat. Penyebarannya yang terkenal adalah satu ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen putera Sunan Giri (salah satu *Wali Songo*). Boda adalah agama asli etnis Sasak sebelum agama Islam menjadi anutan mereka. Penganut Boda ini bahkan mengklaim diri mereka sebagai pengikut-Agama Majapahit.

Agama Islam berkembang melalui pendekatan sistem berantai tiga. Kiai yang datang dari Jawa diharuskan mendidik tiga orang. Apabila tiga orang yang dididik itu sudah dianggap memiliki otoritas keagamaan memadai, selanjutnya dilantik menjadi kiai. Pendekatan ini menimbulkan kesan seolah-olah kiai saja yang memiliki kewajiban melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti shalat dan puasa (Tahir, 2008). Dalam tataran empirik hal ini melahirkan dua kelompok sosial yaitu kelompok kiai dan kelompok pengikut kiai yang masih sangat awam. Islam yang diperkenalkan oleh Sunan Prapen dan penerusnya, hanya menekankan konsep keimanan dan ketauhidan dengan pendekatan budaya. Pembinaan Islam yang diutamakan adalah kesadaran ketuhanan, dan ibadah yang bernuansa sufistik. Pola sufisme sinkretik dipandang efektif untuk syiar Islam saat itu dan lebih mudah diterima. Melalui metode ini kiranya Islam sudah tersebar di seluruh Lombok hingga penghujung abad ke-17 M.

Upaya islamisasi untuk mendakwahkan ajaran Islam yang lebih sempurna- pasca Sunan Prapen-dilanjutkan oleh para Tuan Guru melalui majelis-majelis taklim dan pondok pesantren dan mengadakan

jaringan (baca: *network*) dalam bidang pendidikan dan dakwah dengan para ulama di Timur Tengah, sehingga hubungan emosional umat Islam Lombok dengan ulama Timur Tengah, cukup kental. Hal ini setidak-tidaknya dapat dibuktikan dengan penghargaan yang sangat tinggi terhadap anggota masyarakat yang pulang atau pergi ke Mekkah walaupun hanya sebagai tenaga kerja (Husnah, 2019).

Penutup

Islamisasi beriringan dengan perebutan aktivitas ekonomi sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Para pendakwah Islam tidak langsung mengajarkan ajaran Islam seperti mengucapkan kalimat syahadat atau tuntutan agama lainnya. Dengan berdagang, pendakwa Islam dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Hal ini, yang telah ditunjukkan dalam Islamisasi di Lombok, bahwa perebutan ekonomi adalah sejarah yang tidak bisa dipisah dalam dakwah agama.

Setelah merebut aktivitas ekonomi, barulah kemudian para pendakwah mulai mengenalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ditunjukkan dengan sikap yang hati-hati, ramah dan tidak berlangsung memaksa atau merebut kekuasaan pada saat itu. Setelah di Islamkan, barulah perubahan-perubahan terjadi, seperti beberapa kebiasaan masyarakat dianggap melanggar syariat Islam, diubah. Akan tetapi, pada kegiatan masyarakat yang tidak sama sekali menyinggung syariat Islam, tidaklah diubah. Inilah yang ditunjukkan oleh para penyebar Islam dinusantara, menyebarkan Islam yang menjadi rahmat bagi manusia, tanpa menyinggung dan nir kekerasan.

Daftar Pustaka

- A. Sya'ban, G. (2017). *Mahakarya Islam Nusantara* (1 ed.). Pustaka Compass.
- Asnawi, A. (2005). Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam. *Ulumuna*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan nusantara abad XVII & XVIII* (1 ed.). Kenca.
- Bandar Bima* (S. Maryam, Penerj.; 1992 ed.). (1992). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANG-KéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>
- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. ANU Press. <https://doi.org/10.22459/PIMA.03.2007>
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara* (2016 ed.). Pustaka Compass.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Cahyadi, R. (2014). Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.voi66.3447>
- Effendy, M. A. (2017). Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima. *Al-Qalam*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.429>
- Fadli, A. (2016). Intelektual Peantren; Studi Geneologi dan Jatingan Keilmuan Tuan Guru di Lombok. *El-Hikam*, 9(2), 287–310.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295.
- Handoko, W. (2016). Situs Pulau Ujir di Kepulauan Aru: Kampung Kuno, Islamisasi dan Perdagangan. *Kapata Arkeologi*, 163–174. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.309>
- Husnah, A. (2019). *Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Peranan dalam pergulatan politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/32279/>
- Jamaluddin. (2019a). *Sejarah Islam Lombok: Abad XVI-Abad XX*. Ruas Media.
- Jamaluddin, J. (2019b). Al-Shabakit al-ijtimai'iyah wa al-fikri'iyah bayn muslim' Lombok wa Sumatera: Dirosah fi tuffah wa makha Sasak. *Studia Islami-ka*, 26(3), 543–583. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.11415>
- Jamaluddin, J., & Khairani, S. N. (2018). *Islamisasi masyarakat Sasak: Dalam jalur perdagangan global: Telaah terhadap naskah-naskah kuno dan situs-situs abad ke 17* [Monograph]. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. <http://repository.uinmataram.ac.id/315/>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method—interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4).

- Kraan, V. D., & M, A. (2009). *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan, 1870-1940*. Lenggeng Printika. <https://rune.une.edu.au/web/handle/1959.11/5710>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Moris, T. (2006). *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms*. California University Press.
- Mursan, S. (2018). Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dirasat: Jurnal Studi Islam Dan Peradaban*, 13(02), 55-65.
- Najmuddin, H. A., & Nazri, M. A. (2019). Sejarah Kedatangan Islam dan Tradisi Posan (Pesaji) di Pulau Lombok. *Al-Turath Journal of Al-Qur'an and Al-Sunnah*, 4(2), 50-58.
- Nurfathanah, B. (1995). *Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok* [Undergraduate, IAIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/14307/>
- PCBM, D. (2017, Agustus 3). Ampenan, Jejak Kehidupan Bahari Indonesia Timur. *Direktorat Pelindungan Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/ampenan-jejak-kehidupan-bahari-indonesia-timur/>
- Pradjoko, D., Utomo, B. B., & RI, D. S. dan N. B., Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud. (2013). *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pribadi, Y. (2005). Era Niaga di Nusantara Pada Masa Kejayaan Islam +1500-1700 M. *Al Qalam*, 22(1), 65-84. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i1.1448>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., & Bartlam, B. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualisation and operationalisation. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893-1907.
- Sirajuddin Jaffar, H. F. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur* (koleksi pribadi; 2020 ed.). IRCiSoD.
- Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 42(1), 85-115. <https://doi.org/10.14421/asy-syir'ah.2008.%x>
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.